

Efektivitas Alat Tangkap Bubu dengan Umpan Berbeda untuk Ikan Baronang

²Yulianti Bakari, ^{1,2}Abd. Hafidz Oliy, ²Alfi S.R. Baruadi

¹hafidzoli@yahoo.com

²Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas hasil tangkapan bubu menggunakan umpan berbeda pada spesies tangkapan baronang, di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September 2014 sampai Agustus 2016. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode experimental fishing dengan tiga perlakuan jenis umpan: pepaya, ikan ruca dan sisa makanan. Setiap perlakuan diulangi sebanyak 9 kali ulangan yaitu masing-masing jenis umpan ditempatkan dalam 3 buah bubu berbeda sebanyak 3 kali trip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jenis umpan yang berbeda berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan ikan baronang yang ditangkap dengan alat tangkap bubu dan semua jenis umpan efektif untuk menangkap ikan baronang.

Effectiveness of bubu fish trap with different baits for baronang fish. This study aims to determine the effectiveness of bubu fishing gear using different baits on the Baronang catch species, in Bajo Village, Tilamuta District, Boalemo Regency. This research was conducted in September 2014 until August 2016. The method used in this study is an experimental fishing method with three types of bait treatment: papaya, trash fish and food scraps. Each treatment was repeated 9 times in which each type of bait was placed in 3 different traps and operated in 3 trips. The results showed that the use of different types of bait affect the number of catches of baronang fish caught with bubu fishing gear and all the type of baits are effective for catching baronang fish.

Katakunci : Efektifitas; hasil tangkapan; bubu; perangkap ikan.

Keywords: Effectivity; catch; bubu; fish trap.

Pendahuluan

Menurut Sudirman dan Mallawa (2004), trap atau perangkap adalah alat tangkap ikan yang dipasang secara tetap di dalam air untuk jangka waktu tertentu yang memudahkan ikan masuk dan mempersulit keluarnya. Di Gorontalo umumnya alat tangkap bubu terbuat dari bahan alami seperti bambu yang telah dirakit sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian ikan untuk masuk kedalam perangkap. Alat tangkap bubu biasanya digunakan oleh nelayan pesisir dan dioperasikan di perairan yang berkarang dengan ikan hasil tangkapan yaitu seperti ikan beronang, kakatua, kakap, dan lain-lain. Salah satu daerah yang berada di Gorontalo yang mengoperasikan alat tangkap bubu yaitu di Desa Bajo Kabupaten Boalemo.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis umpan yaitu umpan buah pepaya, ikan rucah dan sisa makanan (nasi). Alasannya mengapa saya menggunakan umpan ini, karena mudah di dapat,

dan harganya dapat di jangkau. Sehingga dapat memudahkan saya untuk melakukan operasi penangkapan. Hal ini merupakan salah satu keunikan dari pengoperasian bubu yang ada di Desa Bajo, karena mereka hanya menggunakan umpan alami dan tidak menggunakan bahan dari jenis lain.

Sehubungan dengan hal diatas, maka penulis bermaksud ingin meneliti efektivitas hasil tangkapan bubu dengan menggunakan umpan yang berbeda, karena sejauh ini alat tangkap bubu yang berada di Desa Bajo hanya menggunakan buah sebagai umpan maka penulis bermaksud ingin menggunakan umpan yang berbeda dalam menangkap ikan sehingga hal ini dapat menunjukkan sejauh mana efektivitas umpan buah yang digunakan selama ini oleh nelayan Suku Bajo. Efektivitas merupakan nilai untuk mengukur sejauh mana tingkat ketepatan dari suatu objek terhadap hasil yang dicapainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas hasil tangkapan bubu menggunakan umpan berbeda pada

spesies tangkapan baronang, di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September 2014 sampai Agustus 2016 di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *experimental fishing* dengan tiga perlakuan jenis umpan: pepaya, ikan ruca dan nasi. Setiap perlakuan diulangi sebanyak 9 kali ulangan yaitu masing-masing jenis umpan ditempatkan dalam 3 buah bubu berbeda sebanyak 3 kali trip. Pengoperasian bubu terdiri atas tahap pemasangan (*setting*), perendaman (*soaking time*) dan pengangkatan (*hauling*).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis efektivitas hasil tangkapan bubu di definisikan sebagai rasio presentase alat tangkap dengan total tangkapan ikan baronang dari semua trip di lokasi penelitian dapat dihitung (Jeujanan, 2008 dalam Simbolon dkk 2011).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa alat tangkap bubu yang digunakan di Desa Bajo adalah jenis lat tangkap bubu segi enam dengan panjang total kurang lebih 80 cm dengan tinggi dan lebar 30 cm. sedangkan ukuran mata anyaman bubu segi enam 3 cm dan dianyam sedemikian rupa hingga membentuk anyaman segi enam. Konstruksi alat tangkap bubu segi enam di Desa Bajo terdiri dari rangka, badan dan pintu masuk, serta dilengkapi tali panjang. Jenis-jenis ikan yang tertangkap dalam alat tangkap bubu segi enam ialah jenis-jenis ikan karang, seperti ikan kuwe, ikan kerapu, ikan kakap, ikan kakatua, serta ikan beronang. Pengambilan hasil tangkapan dilakukan selama 1 minggu setelah selama pemasangan alat tangkap. Jenis alat tangkap bubu segi enam biasanya dioperasikan oleh masyarakat Desa Bajo di perairan karang atau diantara karang dan berbatuan, yang lokasinya mudah diketahui atau dijangkau.

Pada penelitian menggunakan bubu bambu, cara pemasangan bubu bambu di Desa Bajo adalah terdiri atas pemasangan umpan, pemasangan bubu (*setting*), perendaman bubu dan pengangkatan bubu.

Pemasangan umpan dilakukan sebelum menuju *fishing ground*, agar pada saat tiba di *fishing ground*, alat tangkap sudah siap dioperasikan. Umpan yang digunakan pada penelitian ini adalah 3 jenis umpan berbeda, yaitu buah pepaya, ikan ruca, dan nasi, dan di bagi dalam 3 stasiun. Pada tiap stasiun terdapat 1 perlakuan umpan yang sama, dalam 3 kali ulangan.

Setelah sampai pada *fishing ground* maka bubu yang telah di beri umpan di lemparkan ke perairan. Pemasangan bubu dilakukan pada sekitar karang, pada daerah berpasir yang disekitarnya terdapat karang, cara ini dilakukan agar alat tangkap bubu tidak merusak karang yang ada disekitarnya. Pada stasiun 1 dan stasiun yang lainnya dilakukan hal yang sama. Pemasangan bubu dilakukan diperairan dengan kedalaman berkisar 5-10 m, pengoperasian bubu dilakukan dengan menggunakan alat bantu *compressor*, gunanya untuk mempermudah penyelaman.

Proses perendaman bubu dilakukan selama 5 hari. Selama proses perendaman maka bubu ditinggalkan. Sambil menunggu hasil tangkapan bubu, nelayan biasanya melakukan kegiatan lain seperti mencari ikan dengan alat tangkap *gill net*, untuk menambah penghasilan nelayan.

Setelah dilakukan proses perendaman bubu maka bubu diangkat. Proses pengangkatan bubu di bantu dengan alat bantu *compressor* untuk menarik bubu kepermukaan. Setelah bubu terangkat maka pintu bubu dibuka dan hasil tangkapan dikeluarkan untuk ditimbang. Bubu yang telah kosong diisi dengan umpan dan kemudian dilemparkan lagi keperairan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bajo bahwa pada trip pertama untuk umpan pepaya pada ikan baronang memiliki nilai efektivitas yang tertinggi dari semua umpan sebesar 38%, efektivitas trip ke-2 sebesar 29%, efektivitas trip ke-3 33%.

Umpan ikan ruca pada trip 1 memiliki nilai efektivitas 43%, efektivitas trip ke-2 sebesar 28.57% efektivitas trip ke-3 sebesar 28.57%.

Untuk umpan sisa makanan pada trip 1 memiliki nilai efektivitas sebesar 42% efektivitas trip ke-2

sebesar 25% dan efektivitas trip ke-3 sebesar 33.33%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian bahwa alat tangkap bulu dengan perlakuan umpan pepaya cukup efektif untuk menangkap ikan baronag (*Siganus puellus*), hal ini didukung dengan kondisi perairan berkarang yang ada di Desa Bajo tersebut. Menurut penelitian Friedman (1988) dalam Jeujanen (2008) bahwa hasil tangkapan suatu alat tangkap dipengaruhi efektivitas alat dan efisiensi cara operasi. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa efektivitas alat tangkap secara umum tergantung pada faktor-faktor antara lain parameter alat tangkap itu sendiri (rancang bangun dan konstruksi), pola tingkah laku ikan, ketersediaan atau kelimpahan ikan, dan kondisi oseanografi.

Faktor-faktor di atas penggunaan umpan sangat dipengaruhi oleh jenis dan lama waktu perendaman umpan (Lookebong, 1998 dalam Fitri, 2011). Dijelaskan lebih lanjut bahwa jenis umpan juga sangat ditentukan oleh kebiasaan makan ikan.

Berdasarkan penelitian (Prayitno, 1986 dalam Fitri, 2011) dari pengamatan secara menyeluruh mengenai reaksi ikan karang terhadap beberapa jenis umpan di perairan Karimunjawa menyebutkan bahwa jenis umpan ikan dan crustacea memberikan respon yang sangat baik dibandingkan dengan jenis umpan bulu babi, tahu dan multi krill.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan jenis umpan yang berbeda berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan ikan baronang yang ditangkap dengan alat tangkap bulu dan jenis umpan yang efektif untuk menangkap ikan baronang adalah umpan buah pepaya, ikan rucah dan sisa makanan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perlu adanya penelitian lanjutan tentang alat tangkap ini, mengingat alat tangkap ini cukup efektif untuk menangkap ikan, sebab alat tangkap ini hampir sudah tidak digunakan lagi.

Daftar Pustaka

- Fitri. 2011. Respon Makan Ikan Kerapu Macan (*Ephinephelus fuscoguttatus*) Terhadap Perbedaan Jenis dan Lama Waktu Perendaman Umpan
- Jeujanen B. 2008. Analisis Efisiensi Alat Tangkap Perikanan Gillnet dan Cantrang (Studi di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Program Pasca Sarjana, Universitas di Ponegoro Semarang. Hal 12.
- Simbolon D, B Jeujanen, ES Wiyono. 2011. Efektivitas pemanfaatan rumpon pada operasi penangkapan ikan di Perairan Kei Kecil, Maluku Tenggara
- Sudirman, H dan Achmar Mallawa. 2004. Teknik Penangkapan Ikan. Rineka Cipta, Jakarta.